

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN QASIDAH REBANA BAGI MASYARAKAT NAGARI TIGO KOTO SILUNGKANG KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM**

**Jayusman<sup>1</sup>, Januar<sup>2</sup>, Salmiwati<sup>3</sup>, Mustafa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*  
E-mail : [jayusman8173@gmail.com](mailto:jayusman8173@gmail.com)<sup>1</sup>, [januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[salmiwati@uinbukittinggi.ac.id](mailto:salmiwati@uinbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>, [mustafa@uinbukittinggi.ac.id](mailto:mustafa@uinbukittinggi.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian qasidah rebana di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kecenderungan masyarakat setempat yang lebih menyukai metode pendidikan yang dikemas dalam bentuk hiburan, sehingga kesenian qasidah rebana menjadi media dakwah dan pendidikan non-formal yang strategis bagi warga yang sudah tidak mengenyam pendidikan formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor pendorong yang mendukung tersampainya nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci dari anggota grup qasidah rebana Permata, serta informan pendukung seperti Walinagari, tokoh masyarakat, dan penonton. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga klasifikasi nilai utama: 1) Nilai *I'tiqadiyah* (Akidah), yang ditemukan dalam lirik lagu seperti "Sujudku" yang menekankan ketauhidan dan ketaatan kepada Allah SWT, 2) Nilai *Khuluqiyah* (Akhlaq), yang tercermin dalam lirik lagu "Ibu" sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, dan 3) Nilai *Amaliyah* (Ibadah), yang diwujudkan melalui lagu "Pintu Syurga" serta perilaku disiplin anggota grup dalam beribadah. Adapun faktor pendorong efektivitas nilai-nilai ini meliputi penggunaan kostum yang menutup aurat (syar'i), lirik lagu yang berisi nasihat Islami, kualitas vokal yang jelas, gerakan tubuh yang sopan dan tidak berlebihan, serta harmoni alat musik rebana yang melatih kekompakan antaranggota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa qasidah rebana efektif sebagai sarana transformasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural.

**Kata Kunci** : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Kesenian, Qasidah Rebana*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan seluruh potensi manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Ibnu Majah yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (Wirian, 2017). Motivasi untuk terus belajar ini berlaku bagi seluruh umat tanpa memandang usia, gender, maupun status sosial, sebagai upaya meningkatkan kualitas keilmuan dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Urgensi menuntut ilmu juga termaktub dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya pendalaman pengetahuan agama (*tafaqquh fiddin*). Secara kaidah Ushul Fiqh, perintah dalam ayat tersebut menunjukkan hukum wajib bagi sebagian golongan untuk menuntut ilmu agar dapat memberikan peringatan kepada kaumnya (Darani, 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal, tetapi juga harus menyentuh ranah masyarakat luas melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses ke pendidikan formal (Yulianingsih & Lestari, 2015).

Dalam konteks sosial, pendidikan Islam berperan strategis dalam mewujudkan masyarakat Madani, yaitu tatanan masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahiah yang universal seperti kejujuran, keadilan, dan kemitraan. Transformasi pendidikan agama di era kontemporer menuntut adanya metode yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat (Hayati dkk., 2023). Mengingat belum adanya lembaga formal khusus bagi masyarakat usia lanjut di banyak daerah, maka pendidikan non-formal yang berbasis pada kebudayaan lokal menjadi alternatif yang sangat krusial. Budaya sendiri merupakan pola asumsi dasar dan cara hidup yang diwariskan antar generasi untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungannya (Syakhrani & Kamil, 2022). Salah satu unsur pokok kebudayaan yang memiliki daya tarik kuat adalah kesenian (Liliweri, 2019). Dalam perspektif Islam, seni bukan sekadar hiburan, melainkan media untuk mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dan nilai-nilai estetika religius. Seni yang tepat dapat memperhalus budi pekerti dan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan kepada masyarakat (Akromusyuhada, 2018).

Kesenian qasidah rebana menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Nagari Tigo Koto Silungkang. Kesenian ini menonjolkan harmoni suara dan alat musik perkusi yang sangat digemari sebagai bentuk hiburan. Namun, di balik aspek hiburan tersebut, terdapat potensi besar untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan Islam. Masyarakat setempat cenderung lebih mudah menyerap pesan-pesan agama yang disampaikan melalui pertunjukan seni dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Fenomena ini terlihat pada aktivitas grup qasidah rebana "Permata" di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Berdasarkan hasil observasi pada Februari 2025, grup ini aktif tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti tabligh akbar, dengan membawakan lirik-lirik lagu yang mengandung ajaran Islam, salah satunya ajaran untuk memakmurkan masjid. Penampilan yang serasi dan penggunaan busana muslimah yang sopan mencerminkan identitas pendidikan Islam yang ingin disampaikan melalui media seni tersebut.

Ketua grup qasidah Permata, Ibu Karyunis, mengungkapkan bahwa pembentukan grup ini memang bertujuan untuk berkontribusi dalam dakwah Islamiyah kepada masyarakat melalui lagu-lagu yang bermuatan pesan moral dan akidah (Karyunis, 2025). Grup ini seringkali memilih lagu-lagu yang memiliki kedalaman makna, seperti lagu "Sujudku", untuk dinyanyikan dalam berbagai

acara resepsi pernikahan maupun peringatan hari besar Islam. Hal ini membuktikan bahwa qasidah rebana telah menjadi sarana pendidikan non-formal yang efektif di tengah masyarakat.

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasikan melalui kesenian lokal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian qasidah rebana bagi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas seni sebagai media transformasi nilai pendidikan Islam di tingkat masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dikarenakan penulis mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam serta faktor pendorong nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana bagi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci yang ada dalam penelitian ini adalah anggota grup qasidah rebana permata Nagari Tigo Koto Silungkang, sedangkan informan pendukung adalah Walinagari, Waliorong, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang yang hadir menyaksikan penampilan kesenian qasidah rebana. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Qasidah Rebana**

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana di Nagari Tigo Koto Silungkang berfokus pada aktivitas Grup Qasidah Rebana Permata. Hal ini didasarkan pada intensitas penampilan dan popularitas grup tersebut di tengah masyarakat saat ini. Temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kesenian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konsep utama: *i'tiqadiyah* (akidah), *khuluqiyah* (akhlak), dan *amaliyah* (amal).

- a) Nilai *I'tiqadiyah* (Akidah): Nilai akidah merupakan fondasi pendidikan Islam yang menanamkan keyakinan murni kepada Allah SWT. Berdasarkan observasi, nilai ini terwujud melalui syair-syair yang mengajak pendengar senantiasa memiliki akidah yang lurus (Jayusman, 2025). Salah satu anggota grup menyatakan bahwa lagu-lagu yang dibawakan umumnya mengandung penguatan tauhid, seperti pengakuan bahwa shalat, ibadah, hidup, dan mati hanyalah milik Allah semata (Aprinis, 2025). Hal senada diungkapkan oleh Walinagari Tigo Koto Silungkang yang menilai bahwa penampilan qasidah mampu meyakinkan masyarakat tentang eksistensi masjid sebagai rumah ibadah yang harus dimakmurkan (Doni Cendra, 2025). Dari perspektif tokoh masyarakat, setiap kegiatan qasidah selalu berkaitan erat dengan aspek religius (Edwarsyah, 2025). Pengaruh positif ini juga dirasakan masyarakat yang merasa terdorong untuk meningkatkan iman setelah menyaksikan penampilan tersebut (Maiyar, 2025).
- b) Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak): Dimensi akhlak dalam qasidah mencakup pengajaran karakter mulia, seperti sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan berbakti kepada orang tua (Jayusman, 2025). Nilai akhlak dianggap sebagai materi krusial yang harus disampaikan kepada

audiens karena banyak syair qasidah yang memuat tuntunan berperilaku baik (Zurwati, 2025). Oleh karena itu, pemerintah nagari sering melibatkan grup qasidah dalam kegiatan pembinaan keagamaan karena dinilai sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral (Doni Cendra, 2025). Selain lirik, nilai akhlak juga terpancar dari kesantunan anggota grup dalam berpakaian dan bersikap, yang memberikan inspirasi positif bagi masyarakat (Edwarsyah, 2025; Arnita, 2025).

- c) Nilai *Amaliyah* (Amal): Nilai ini merujuk pada praktik nyata dari ajaran agama. Peneliti mengamati perilaku religius anggota grup yang secara konsisten menghentikan penampilan atau latihan saat azan berkumandang sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu shalat (Zurwati, 2025). Sikap ramah, hangat, dan tanpa kesombongan yang ditunjukkan saat tampil juga merupakan manifestasi dari nilai amaliyah. Hal ini berdampak pada motivasi masyarakat untuk lebih semangat menjalankan ibadah setelah menyaksikan pesan-pesan yang menyentuh hati dalam pertunjukan qasidah (Maiyar, 2025).

### **Faktor Pendorong Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Tersampainya nilai-nilai pendidikan Islam tersebut didukung oleh beberapa faktor pendorong utama yang meliputi aspek visual, auditif, dan teknis:

- a) Pakaian (Kostum): Penggunaan kostum syar'i, seperti gamis longgar dan hijab besar, menjadi faktor penting dalam menunjang keindahan sekaligus pesan religius (Jayusman, 2025). Pakaian muslimah yang tidak membentuk lekuk tubuh mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam dan memberikan inspirasi bagi masyarakat tentang cara menutup aurat yang benar (Zurwati, 2025; Edwarsyah, 2025; Yusman Zelfira, 2025; Arnita, 2025).
- b) Lirik Lagu: Syair qasidah berfungsi sebagai media dakwah persuasif. Lirik yang mengandung nasihat sejarah dan ajaran kebaikan memungkinkan pendengar memetik hikmah dari setiap bait yang dinyanyikan (Jayusman, 2025; Rahma Yunita, 2025). Lirik-lirik ini dinilai sebagai pedoman hidup yang mampu memotivasi masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Doni Cendra, 2025; Maiyar, 2025).
- c) Suara (Vokal): Kualitas vokal dan artikulasi yang jelas sangat menentukan efektivitas pesan dakwah (Doni Cendra, 2025). Harmonisasi vokal memudahkan audiens mencerna nilai-nilai yang disampaikan melalui lagu (Zurwati, 2025; Maiyar, 2025).
- d) Gerakan (Bahasa Tubuh): Gerakan tubuh yang sederhana dan terkendali berfungsi untuk memperkuat makna lagu tanpa mengurangi kesopanan (Jayusman, 2025). Gerakan yang santun mencerminkan tata krama perempuan muslim dan mencegah munculnya stigma negatif dari masyarakat (Aprinis, 2025; Edwarsyah, 2025; Arnita, 2025).
- e) Alat Musik: Instrumen rebana tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sarana melatih kekompakan, kerja sama, dan kreativitas (Zurwati, 2025). Penggunaan alat musik yang serempak menunjukkan harmoni yang indah dan menarik perhatian masyarakat (Arnita, 2025). Potensi ini juga mendapat apresiasi dari pemerintah nagari yang berencana memberikan pembinaan seni musik Islami lebih lanjut melalui sanggar seni lokal (Doni Cendra, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana bagi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, ditemukan tiga pilar utama nilai. Pertama adalah nilai *i'tiqadiyah*, di mana banyak sekali lirik lagu qasidah yang mengandung nilai akidah, salah satunya adalah lagu berjudul "Sujudku". Lagu tersebut menjelaskan bahwasannya shalat, sujud, dan sembah umat muslim hanya ditujukan kepada Allah SWT. Kedua adalah nilai *khuluqiyah* yang tercermin dalam lagu berjudul "Pintu

Syurga”, di mana lagu tersebut mengajarkan kiat-kiat dalam mencapai surga Allah SWT. Ketiga adalah nilai *amaliyah* yang berupa bentuk pengamalan nyata yang ditunjukkan oleh anggota grup qasidah rebana ketika tampil membawakan lagu qasidah di hadapan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir dalam bukunya berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* yang menyebutkan bahwa ada tiga pilar utama yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, di antaranya nilai *i'tiqadiyah* (nilai akidah), nilai *khuluqiyah* (nilai akhlak), dan nilai *amaliyah* (nilai amal) (Mujib, 2006). Melalui kesenian qasidah rebana, diharapkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut mampu tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Selain itu, jika dilihat dari sisi ruang lingkup pendidikan Islam, salah satunya adalah pendidikan akhlak. Berdasarkan teori tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, dan Al-Ghazali, tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter anak didik dengan berakhlak mulia (Rifai, 2021). Oleh karena itu, diharapkan nilai pendidikan akidah dan akhlak mampu menciptakan nilai pendidikan amaliyah yang sesuai dengan tuntutan Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwasannya kesenian qasidah rebana tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi mengandung nilai pendidikan Islam di dalamnya. Nilai *i'tiqadiyah* dapat dilihat dari lirik lagu yang mengagungkan Allah SWT nilai *khuluqiyah* terlihat saat anggota grup senantiasa menyanyikan lagu yang mengajak kepada kebaikan serta menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama; dan nilai *amaliyah* di mana anggota grup selalu menghargai waktu shalat sebagai bentuk cinta dan patuh kepada ajaran Allah SWT. Nilai akidah dan akhlak tersebut pada akhirnya mendorong teramalkannya nilai amaliyah dengan baik sesuai dengan syariat Islam.

Hasil penelitian mengenai faktor pendorong nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana bagi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang meliputi pakaian (kostum), lirik lagu, suara (vokal), gerakan (bahasa tubuh), dan alat musik. Menurut Suwaji Bastami, kesenian adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetik yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru (Safliana, 2017). Oleh karena itu, sebuah kesenian yang ditampilkan di tengah-masyarakat diharapkan mampu memberikan impresi yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana di Nagari Tigo Koto Silungkang adalah pakaian (kostum) yang sesuai dengan syariat Islam, lirik lagu yang mengajak kepada hal-hal yang diperintahkan Allah SWT, serta suara (vokal) yang jelas agar pesan lagu tersampaikan secara maksimal. Selain itu, gerakan (bahasa tubuh) yang tidak berlebihan penting dilakukan agar tidak menimbulkan stigma negatif oleh masyarakat, sementara alat musik yang digunakan memberikan dampak positif bagi audiens. Faktor-faktor tersebut merupakan elemen kunci yang diharapkan mampu membuat masyarakat merasa takjub dan haru saat menyaksikan kesenian qasidah rebana sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada Kesenian qasidah rebana bagi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang Kabupaten Agam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana bagi masyarakat nagari Tigo Koto Silungkang kecamatan Palembang kabupaten Agam

Nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana dapat dilihat dari 3 konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang mana diantaranya adalah nilai *i'tiqadiyah* (nilai akidah), lagu qasidah yang dinyanyikan memuat kalimat-kalimat yang selalu menyebut asma Allah SWT seperti lagu yang berjudul *Bismillah*. Nilai khuluqiyah (nilai akhlak), dimana anggota grub qasidah menyanyikan lagu yang berjudul pintu syurga yang mana lagu tersebut mengajarkan bagaimana kita-kita kita dalam menjaga akhlak yang baik sehingga dapat mencapai syurga Allah SWT. Nilai *amaliyah* dimana anggota grub qasidah selalu menghargai waktu untuk beribadah kepada Allah SWT, serta selalu tampil dengan senyum, sapa dan salam yang hangat kepada penonton serta tampil dengan penampilan yang sederhana tanpa menunjukkan sifat sombong di depan masyarakat, dan lagu yang dinyanyikan mengandung nilai akhlak seperti lagu qasidah yang berjudul Ibu.

2. Faktor Pendorong Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Qasidah Rebana bagi Masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang Kabupaten Agam

Faktor pendorong nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian qasidah rebana bagi masyarakat nagari Tigo Koto Silungkang kecamatan Palembang kabupaten Agam adalah pakaian (kostum), dimana kostum yang sesuai dengan syari'at Islam, lirik lagu yang mengandung unsur mengajak kepada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, suara (vokal) yang jelas agar pesan lagu tersampaikan dengan maksimal, gerakkan (bahasa tubuh) yang tidak berlebihan agar tidak menimbulkan stigma negatif oleh masyarakat, serta alat musik yang digunakan memberikan dampak positif untuk masyarakat. Faktor-faktor tersebut merupakan sesuatu yang diharapkan mampu membuat masyarakat merasa takjub dan haru disaat menyaksikan sebuah kesenian qasidah rebana serta memberikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akromusyuhada, Akhmad. (2018). "Seni dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi*, 3(1), 1-6.
- Cendra, Doni. (2025). *Wawancara Pribadi dengan Walinagari Tigo Koto Silungkang*. Rabu, 17 September 2025.
- Darani, Nurlia Putri. (2021). "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–44.
- Hayati, Mufidah, dkk. (2023). "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer." *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–35.
- Karyunis. (2025). *Wawancara Pribadi dengan Ketua Grup Qasidah Permata Nagari Tigo Koto Silungkang*. Jumat, 28 Februari 2025.
- Liliweri, Alo. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rifai. (2021). "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Safliana, Eka. (2017). "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syakhrani, Abdul Wahab dan Muhammad Luthfi Kamil. (2022). "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wirian, Oktrigana. (2017). "Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw." *Sabilarrasyad*, 2(2), 120–37.
- Yulianingsih, Wiwin dan Gunarti Dwi Lestari. (2015). *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zelfira, Yusman. (2025). *Wawancara Pribadi dengan Walijorong Gumarang II*. Kamis, 18 September 2025.
- Zurwati. (2025). *Wawancara Pribadi dengan Anggota Grup Qasidah Permata*. Kamis, 18 September 2025.